

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam anak yang dilahirkan ke dunia berada dalam keadaan fitrah, suci dari segala kesalahan dan dosa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya peran orang tua sangat menentukan selain pengaruh dari pendidikan dan pengaruh dari lingkungan pergaulannya di masyarakat. Anak adalah manusia yang belum dewasa. Masa anak-anak merupakan salah satu episode dari proses kehidupan manusia. Seiring perjalanan waktu dan bersamaan dengan pertumbuhannya anak akan menuju ke proses yang selanjutnya yakni tahap pendewasaan. Dia akan belajar berbagai hal dari apa yang ia lihat, ia dengar, dan yang ia alami di lingkungan sekitar di mana ia berada. Dalam proses belajar inilah maka sangat besar peran orang tua untuk mendidik, membimbing dan mengarahkannya agar kelak terbentuk menjadi seorang manusia yang beraqidah, berakhlak mulia dan berpendidikan. Sebab tanpa peran orang tua dalam proses perkembangan dan pendidikan di masa kanak-kanak maka yang akan terjadi adalah anak akan tumbuh dan berkembang secara natural dan liar tanpa adanya filter dalam menerima dan menyerap seluruh kejadian yang ia saksikan dan ia alami di lingkungan sekitarnya. Dan sebagai seorang anak yang

masih polos dan belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan maka ia akan berkembang dan membentuk dirinya sendiri seperti apa yang ia rekam dalam kehidupannya di lingkungan sekitar di mana ia berada. Dia akan menganggap segala sesuatu yang ia terima dengan panca indranya merupakan suatu bentuk pelajaran dan tauladan yang akan digunakan sebagai pedoman dan contoh dalam melakukan kegiatan kehidupannya. Sementara keadaan dan kondisi masyarakat lingkungan sekitar anak sangat majemuk dan beragam pola kehidupannya yang semua itu akan mempengaruhi dan memberikan contoh kepada anak sebagai bentuk pembelajaran anak dalam melewati episode kehidupannya. Maka jika hal tersebut yang terjadi kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi generasi muda dan manusia yang tidak mempunyai pondasi kejiwaan/kepribadian yang mantap dan terarah dikarenakan tidak adanya orang dewasa yang membimbing, mendidik dan mengarahkan untuk dapat menyeleksi berbagai hal yang ia rekam dalam perjalanan hidupnya.

Dalam ajaran Islam anak adalah anugerah dan amanat Allah SWT kepada orang tuanya untuk dirawat, diasuh dan dididik sehingga selain dapat terus hidup, tumbuh dan berkembang menjadi dewasa juga menjadi generasi penerus yang shaleh yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara, serta dapat membahagiakan kedua orang tuanya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh

kehidupannya di lingkungan sekitar di mana ia berada. Dia akan menganggap segala sesuatu yang ia terima dengan panca indranya merupakan suatu bentuk pelajaran dan tauladan yang akan digunakan sebagai pedoman dan contoh dalam melakukan kegiatan kehidupannya. Sementara keadaan dan kondisi masyarakat lingkungan sekitar anak sangat majemuk dan beragam pola kehidupannya yang semua itu akan mempengaruhi dan memberikan contoh kepada anak sebagai bentuk pembelajaran anak dalam melewati episode kehidupannya. Maka jika hal tersebut yang terjadi kemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi generasi muda dan manusia yang tidak mempunyai pondasi kejiwaan/kepribadian yang mantap dan terarah dikarenakan tidak adanya orang dewasa yang membimbing, mendidik dan mengarahkan untuk dapat menyeleksi berbagai hal yang ia rekam dalam perjalanan hidupnya.

membimbing dan mengarahkan serta membentuk aqidah Islamiyah dalam diri anaknya di masa anak-anak untuk menyongsong kehidupan masa depannya. Sabda Rosulullah SAW yang diriwayatkan oleh

At Tirmidzi dan Hakim :

الزُّمُّ أَوْ لِأَوْلَادِكُمْ وَحَسِّنُوا أَدَبَهُمْ مَا نَكَلُوا وَالِدًا أَفْضَلَ مِنْ أَدَبِ حَسَنٍ

“Awasilah anak-anakmu, dan didiklah budi pekerti mereka. Tak ada sesuatu pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik.” (H.M Sureich :1991 : 11)

Dalam hadits lain yang riwayatkan oleh Ibnu Maajah dari Anas juga dijelaskan :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

“Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka”

(H.M Sureich:1991:2)

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain serta ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan orang tua agar memberikan pendidikan dan bimbingan serta suri tauladan terhadap anak-anak mereka. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam Islam pendidikan sangatlah diutamakan dan dijunjung tinggi.

Di zaman modern saat ini kewajiban orang tua untuk mendidik putra-putrinya bisa terbantu dengan adanya sistem pendidikan sekolah yang diterapkan di era modern saat ini. Kewajiban orang tua untuk mendidik dan membimbing anak bisa ditempuh dengan mendaftarkan putra-putrinya menjadi siswa di sebuah

oleh para guru yang memposisikan dirinya sebagai pengganti orang tua dalam melakukan kewajiban mendidik dan membimbing putra-putrinya. Dalam kenyataannya sistem pendidikan sekolah yang selama ini diterapkan di hampir seluruh penjuru dunia termasuk di Indonesia dirasakan oleh masyarakat dunia sangat besar manfaatnya terhadap keberhasilan pendidikan, yang itu berarti dapat memperingan beban orang tua dalam memenuhi kewajiban mendidik putra-putrinya. Oleh karenanya sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan menggunakan manajemen yang baik dan terarah serta metode pendidikan yang sistematis dan terprogram saat ini mulai dari sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi dipercaya oleh masyarakat untuk mewakili para orang tua melakukan pendidikan secara lahir maupun batin terhadap putra dan putri mereka.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah di Negara Indonesia saat ini pada semua tingkat sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah Pendidikan Agama Islam bagi siswa-siswi atau mahasiswa yang beragama Islam. Pendidikan Agama Islam di sekolah yang ada dalam sistem pendidikan nasional juga telah disusun sedemikian rupa materi dan kurikulumnya sehingga dengan demikian diharapkan berbagai aspek atau nilai-nilai ajaran Islam dapat tersampaikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai dasar pembentukan aqidah Islamiyah.

Yang menjadi kendala dalam dunia pendidikan nasional saat ini adalah

SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang diadikikan sebagai

figur pendidik yang benar-benar berkompeten dan berdedikasi tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik/guru, demikian juga untuk seorang guru/pendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebab sebagai seorang guru/pendidik yang profesional dia haruslah memenuhi syarat sebagai guru, atau dalam istilah sekarang seorang guru dituntut untuk dapat menguasai seluruh kompetensi guru yang telah ditentukan. Di antara tujuan dari pendidikan adalah menumbuhkan atau membentuk kepribadian yang memiliki keteladanan tinggi.

Untuk dapat melakukan multiperannya dengan baik, seorang guru harus dapat memiliki kompetensi profesional yang baik pula, terlebih lagi guru PAI, karena guru PAI merupakan cerminan pertama yang sangat berperan dalam membina kepribadian anak (Mughtar Buchari, 1999: 44).

Sebagai guru seharusnya berprinsip bahwa mengajar dan mendidik siwanya bukan sekedar menjalankan profesi akan tetapi menjadi seorang guru merupakan panggilan hati dan menjadi kewajiban yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan di dunia sebagai hamba Allah SWT. Bruce M. Penniman seorang guru teladan dari Massachusetts mengatakan : "Mengajar adalah panggilan, bukan lompatan karir." (Frank Sannett : 2004 : 2). Sedangkan Barbara Dorff juga mengatakan : "Guru yang baik terwujud dari hati." (Frank Sannett : 2004 : 11).

Menjadi seorang guru/pendidik memang tidak sekedar melaksanakan kegiatan profesi atau karir, akan tetapi profesi guru merupakan sebuah profesi yang didasari dengan rasa kepedulian yang besar terhadap kelangsungan proses

dan batin untuk mengabdikan diri melaksanakan tugas kependidikan dan membimbing peserta didik/siswa dengan tujuan menjadikan peserta didiknya menjadi manusia yang berpendidikan, beriman dan bermoral. Dengan kata lain profesi guru tidaklah semata-mata melakukan tugas profesi atau karir yang berorientasi kepada bentuk materiil semata. Profesi guru juga bukan merupakan salah satu profesi dari sekian banyak profesi yang mengedepankan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau hasil yang bersifat materi. Akan tetapi profesi guru merupakan profesi yang berorientasi lahir dan batin, dunia dan akhirat. Profesi sebagai guru merupakan salah satu pekerjaan yang mulia dan tinggi. Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Bahkan dalam ajaran Islam manusia yang berhak untuk menjadi kholifatul ardhi adalah manusia yang berilmu, orang yang tidak berilmu tidak berhak menyandang status atau hak menjadi kholifatul ardhi. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang-orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan atau bukan pendidik. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

Namun realita yang dijumpai di lapangan saat ini bahwa masih banyak guru yang belum bisa memposisikan dirinya sebagai seorang guru yang sebenarnya. Mereka melaksanakan tugas pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sebuah sekolah hanya sebatas memenuhi kewajiban karena dia menyanggah gelar sebagai seorang guru atau karena menduduki jabatan sebagai pendidik di sebuah lembaga pendidikan/sekolah, bahkan yang lebih memprihatinkan lagi, dalam melaksanakan tugas kependidikannya pun mereka memilih dan mencari kesempatan untuk bisa memperoleh tugas yang ringan dan tidak banyak mengandung resiko. Salah satu contohnya adalah banyaknya guru yang merasa keberatan, tidak berminat dan enggan untuk melakukan tugas pendidikan di sekolah tingkat dasar khususnya pada kelas-kelas yang rendah seperti kelas satu dan kelas dua. Keberatan dan keengganan mereka untuk melaksanakan tugas pendidikan dan bimbingan di kelas-kelas yang rendah tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yang mereka kemukakan misalnya mereka merasa dirinya tidak sabar menghadapi sikap siswa-siswi kelas satu atau kelas dua yang masih anak-anak dan susah untuk diatur sehingga merasa kesulitan untuk menguasai dan mengendalikan suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Atau mereka beralasan bahwa dirinya kurang mampu menerapkan metode pembelajaran yang digunakan untuk kelas satu atau kelas dua sekolah dasar yang mengutamakan kesabaran, ketelitian, ketekunan dan ketelatenan. Dan masih banyak lagi alasan-alasan yang disampaikan Begitupun yang terjadi pada para guru Pendidikan Agama Islam.

Namun ironisnya hal tersebut benar-benar nyata dan kita jumpai dalam dunia pendidikan nasional kita saat ini, di mana sistem pendidikan nasional yang sudah sedemikian bagus, serta telah disahkan dan dilaksanakannya undang-undang guru dan dosen yang mengatur tentang kualifikasi dan persyaratan yang harus dipenuhi bagi setiap guru dan dosen untuk dapat menjadi seorang guru atau dosen di sebuah lembaga pendidikan.

Yang lebih memprihatinkan lagi ketika kita melihat realita di lapangan dimana saat ini pemerintah memberikan kesejahteraan yang lebih terhadap para guru yang diakui dan disahkan sebagai guru profesional berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Program pemberian kesejahteraan yang lebih bagi guru profesional melalui sistem sertifikasi yang saat ini dilaksanakan tentunya mempunyai maksud untuk meningkatkan kualitas kinerja guru. Sehingga dengan demikian mutu dan kualitas pendidikan nasional juga akan menjadi lebih baik, tujuan pendidikan nasionalpun diharapkan akan tercapai dengan optimal. Akan tetapi ketika kita perhatikan realita di lapangan yang terjadi saat ini sungguh sangat memprihatinkan. Para guru yang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai guru profesional melalui program sertifikasi justru malah sibuk melakukan kegiatan pemenuhan persyaratan menjadi guru profesional yang kadang memakan waktu yang cukup lama, sehingga sering kali mereka mengabaikan tugasnya sebagai guru untuk mendidik dan memberikan pembelajaran di sekolah di mana ia bertugas. Bahkan tidak jarang ia

... dan ... hanya untuk

Pendidikan Agama Islam telah disampaikan kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode pendidikan. Selain itu juga dialaksanakannya kegiatan ekstra kurikuler TPA di sekolah. Namun belum menampakkan hasil yang sesuai harapan. Siswa SDN Pengkol masih belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai aqidah Islamiyah dan ajaran Islam ke dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar peran guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai aqidah Islamiyah dan ajaran Islam kepada peserta didiknya. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan masih rendah dan minimnya pengimpelentasian aqidah Isalamiyah dan nilai-nilai ajaran Islam oleh siswa dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN Pengkol mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan aqidah Islamiyah¹ siswa kelas satu di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

..... masalah dalam

1. Seberapa jauh peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan aqidah Islamiyah siswa kelas I di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, DI Yokyakarta.
2. Apa penyebab masih rendahnya / minimnya pengimplementasian nilai-nilai aqidah Islamiyah dan ajaran Islam di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Aqidah Islamiyah siswa kelas I di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab masih rendah atau minimnya pengimplentsian aqidah Islamiyah dan ajaran Islam di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Para guru Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan tambahan

seorang guru dan pendidik serta agar dapat memotivasinya untuk selalu mengevaluasi kinerja yang telah dilaksanakan.

2. Bagi dunia pendidikan, sebagai bahan masukan khususnya pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
3. Bagi penulis, sebagai pembelajaran dan pengalaman dalam menulis karya ilmiah.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran Guru dalam Pembentukan Aqidah Siswa

Guru bagi siswa adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Guru adalah pribadi yang mengagungkan akhlak siswanya. Guru adalah pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (siswa-siswanya). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru adalah pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. Di sinilah peran dan fungsi guru begitu mulia, begitu besar perannya dalam pembentukan kepribadian dan akhlak serta aqidah para siswanya. Bahkan di mata siswa-siswa Sekolah Dasar guru adalah sosok yang wajib digugu dan ditiru (diikuti

yang disampaikan dan diperintah selalu ditaati dan dijadikan sebagai pedoman dan sumber kebenaran.

Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat melakukan peranan guru yang sebenarnya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi ilmu, tetapi juga harus melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, artinya guru juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku anak didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebagai seorang guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya sekedar mentransmisikan pengetahuan agama kepada siswa, akan tetapi ia juga harus mampu merencanakan, membimbing, memimpin, mengasuh, dan siap menjadi konsultan keagamaan bagi siswanya. Selain dari semua hal tersebut sikap riil dalam kehidupannya harus dapat dijadikan contoh dan teladan bagi siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa-siswanya tidak hanya dengan menggunakan lisan ataupun menyampaikan teori-teori dalam kelas, akan tetapi juga melalui keteladan dalam bersikap, bertingkah laku berucap dan hidup bermasyarakat di mana ia berada.

Keberhasilan pendidikan agama yang dilaksanakan di semua lembaga pendidikan, baik di sekolah swasta ataupun di sekolah negeri, itu semua juga tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Di mana antara faktor yang satu

pendidikan yang diharapkan. Apabila semua faktor, baik yang berhubungan dengan usaha lembaga, anak didik, guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan sebagai suatu sistem saling mendukung dan melengkapi dalam keberlangsungan proses belajar Pendidikan Agama Islam, maka kemungkinan besar akan membawa keberhasilan pada anak didik. Sebab keberhasilan pembelajaran anak didik itu sangat ditentukan pada keseimbangan kompetensi guru dan kemampuan nalar peserta didiknya, selain juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sarana pendukung yang tersedia. Apabila tersedia sarana dan prasarana yang memadai tentunya juga akan sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan .

2. Pendidikan Agama Islam

Betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia terlebih lagi untuk membentuk aqidah dan akhlak manusia agar tercipta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Itu menjadi kewajiban bagi setiap orang tua terhadap anak-anaknya. Untuk memenuhi kewajiban sebagai orang tua dalam membentuk dan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia beraqidah dan bertaqwa kepada Allah SWT memang tidak mudah, memerlukan berbagai upaya dan perjuangan serta pengorbanan yang tidak sedikit.

Para orang tua yang menyadari hal tersebut akan senantiasa

maupun non material untuk dapat memberikan pendidikan kepada putra-putrinya. Upaya-upaya yang ditempuh oleh para orang tua selain mereka mendidik dan membimbing secara langsung anak-anak mereka di lingkungan keluarga atau rumah tangga juga dengan memasukkan putra-putri mereka ke dalam lembaga-lembaga pendidikan ataupun sekolah-sekolah. Kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan khususnya sekolah di era sekarang ini begitu besar. Mereka berkeyakinan dengan memasukkan putra-putri mereka menjadi siswa di suatu sekolah pendidikan bagi putra-putrinya akan dapat dilakukan dengan baik dan harapan mereka untuk menjadikan putra-putri mereka manusia yang pandai, berilmu, beraqidah yang benar dan berakhlak mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masa depannya akan dapat diwujudkan.

Dalam Islam sumber edukatif (sumber pendidikan) berada dalam kitab suci Al Qur'an. Di dalam Al Qur'an terdapat metode pendidikan yang sangat menakjubkan di mana Al Qur'an telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamakan reaksi dan emosi manusia. Dengan demikian berarti Al Qur'an mengetuk akal dan hati manusia sekaligus. Al Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkrit, seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, guntur atau petir menuju hal-hal

kesempurnaan Allah SWT. Dengan demikian Al Qur'an sesuai dengan teori-teori yang disampaikan oleh para psikolog dalam menggali afeksi manusia.

Metode Al Qur'an dalam mendidik manusia juga mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menggunakan akal atau pikiran serta berbagai ilmu yang dikuasai untuk mengetahui rahasia dunia ini. Hal tersebut ditunjukkan dalam ayat-ayat Al Qur'an yang begitu banyak memberikan dan mengandung konsep pendidikan. Bahkan ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW Surat Al Alaq : 1 – 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

(Departemen Agama RI, Terjemah Al Qur'an : 1987)

Isi kandungan dan makna ayat – ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan Al Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan

Dalam Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan/sekolah penyampaian materi dalam pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bentuk pengembangan metode yang diajarkan dalam Qur'an yang ada di zaman modern saat ini. Dengan kata lain Pendidikan Agama Islam hakikatnya adalah memberikan semua ajaran dan nilai-nilai yang termuat dalam Al Qur'an kepada peserta didik/siswa agar menjadi siswa yang Islami. Qur'ani dan beraqidah Islamiyah yang kuat.

Direktorat Kelembagaan Agama Islam dalam buku terbitannya yang berjudul *Membiasakan Tradisi Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum* menjelaskan bahwa secara operasional sistem pendidikan agama Islam (PAI) diorientasikan kepada dua hal sekaligus. Pertama, mendidik manusia supaya menjadi hamba Allah ('abdullah) dan wakil-Nya yang merepresentasikan dirinya di muka bumi (khalifah fi al-ardl). Manusia dididik agar dewasa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah-Nya. Menghambakan diri hanya dan untuk Allah mensyaratkan kebebasan/kemerdekaan dari bentuk-bentuk absolutisme, superiorisme, dan eksploitisisme manusia kecuali kepada-Nya. Kedua, mendidik manusia sebagai upaya menumbuhkembangkan kelengkapan dasar dan potensi fitrah anak secara optimal menuju kedewasaan intelektual (intellectual ability) dan kematangan emosional (emotional maturity). (Departemen Agama RI : 2004 : 27)

Semua yang diuraikan di atas merupakan tugas guru Pendidikan Agama Islam yang harus diemban dan dilaksanakan. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, mengarahkan dan mengantarkan siswanya menuju tahap kedewasaan yang hakiki yakni manusia

berpegang kepada aqidah yang benar dan kuat, serta berakhlak mulia sehingga terciptalah mereka menjadi manusia yang berpendidikan, beriman dan bertaqwa. Dengan modal aqidah yang kuat maka iapun akan dapat menjalani kehidupannya sesuai syaria'at Allah SWT.

3. Aqidah Islamiyah

Aqidah adalah suatu hal mendasar yang sangat penting dalam hidup manusia. Aqidah berhubungan erat dengan hal yang bersifat religius. Aqidah merupakan pondasi hidup seseorang dalam membangun dan membentuk pola kehidupannya di dunia ini. Aqidah juga merupakan tali kendali bagi seseorang dalam perjalanan hidupnya di dunia. Dengan aqidah yang benar dan kuat dalam diri seseorang maka menjalani hidup seseorang juga akan menjadi benar dan kuat serta selalu mempunyai prinsip dalam bersikap dan melakukan segala aktifitas hidupnya.

Dalam Islam sumber aqidah adalah Al Qur'an dan as-Sunnah, hal itu berarti apa yang dikandung di dalam keduanya harus diyakini dan diamalkan. Akal pikiran tidak bisa dijadikan sebagai sumber aqidah dan hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami nash-nash Al Qur'an dan as-Sunnah secara ilmiah. Kemampuan akal/pikiran sangatlah terbatas, karenanya akal tidak

Aqidah merupakan salah satu dari tiga aspek pokok ajaran Islam terpenting dan mendasar di samping syari'at dan akhlaq.

Aqidah sebagai pondasi kehidupan manusia, maka pembentukan aqidah inipun haruslah dimulai sejak dini yakni sejak manusia itu masih berbentuk janin dalam rahim ibunya. Ketika sang ibu mulai mengandung maka sejak itulah seharusnya penanaman aqidah Islamiyah dimulai. Dengan cara sang ibu selalu berusaha mempertebal keimanan dan beramal ibadah yang sungguh-sungguh, khusyuk itulah bentuk penanaman aqidah Islamiyah bagi calon bayi yang akan dilahirkan. Kemudian setelah lahir di dunia ini penanaman dan pembentukan aqidah islamiyah itu dilanjutkan dengan bentuk pendidikan yang nyata dalam arti melalui tindakan nyata terhadap anak yang lahir tersebut. Dan yang berkewajiban untuk membentuk dan menanamkan aqidah ke dalam diri manusia yang baru lahir itu adalah kedua orang tuanya.

Salah satu cara orangtua memenuhi kewajiban membentuk dan menanamkan aqidah kepada putra-putrinya adalah dengan menyekolahkan mereka. Di dalam sekolah tersebut penanaman dan pembentukan aqidah dapat dilakukan oleh guru melalui pelajaran agama. Oleh sebab itulah guru lebih khusus lagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengganti orang tua di sekolah dalam melaksanakan tugas menanamkan dan membentuk aqidah siswanya dituntut untuk menggunakan perasaan dan hati yang penuh keikhlasan serta dengan niat memenuhi kewajiban sebagai orang tua juga

maka penanaman dan pembentukan aqidah terhadap siswa-siswi yang dididiknya akan dapat diwujudkan sebagai pondasi siswa dan siswi tersebut dalam menyongsong hidup di masa yang akan datang.

Jika hal seperti tersebut telah dapat dilakukan oleh guru maka kemungkinan besar tujuan pendidikan akan dapat dicapai dengan optimal.

4. Psikologi Perkembangan Anak Usia SD Kelas 1 -2 (7 sampai 9 Tahun)

Sebagai seorang guru di suatu lembaga pendidikan/sekolah menjadi salah satu tuntutan untuk memahami dan menguasai ilmu kejiwaan/psikologi utamanya ilmu psikologi perkembangan anak. Demikian juga bagi guru Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan tugas sebagai guru Pendidikan Agama Islam peserta didik/siswa yang dididik dan dibimbing merupakan anak-anak yang berada pada fase/tahapan pertumbuhan dan perkembangan dalam perjalanan hidupnya. Sehingga untuk dapat melakukan tugas mendidik dan membimbing siswa haruslah dilaksanakan dengan baik dan benar serta sesuai dengan kondisi kejiwaan/psikologi siswa agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan optimal. Dan itu dapat dicapai apabila seorang guru memahami dan menguasai ilmu kejiwaan/psikologi perkembangan anak. Dengan memahami dan menguasai ilmu kejiwaan/psikologi perkembangan anak, guru dapat menyusun silabus ataupun

menerapkannya dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar secara efektif, efisien dan tepat sasaran (sesuai keadaan psikologi siswa). Dengan demikian keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan akan lebih besar.

Salah satu contoh ilmu psikologi perkembangan untuk diketahui dan dipahami oleh seorang guru di tingkat sekolah dasar misalnya ia harus paham bahwa berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan, perkembangan psikologi anak terjadi secara bertahap dan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Werner dan Piaget bahwa :

Perkembangan manusia sejak ia lahir mempunyai tingkatan kognitif sesuai dengan usia yang dilaluinya. Menurutnya perkembangan manusia melalui proses secara bertahap yang disebutnya dengan menggunakan istilah stadium yaitu :

- a. Stadium sensori motorik (0 – 18 atau 24 bulan)
- b. Stadium pra operasional (18/24 bulan – 7 tahun)
- c. Stadium operasional konkrit (7 tahun – 11 tahun)
- d. Stadium operasional formal (mulai 11 tahun ke atas)

Dan menurut Werner Piaget pada stadium operasional konkrit yakni pada usia antara 7 sampai dengan 11 tahun seorang manusia/anak cara berpikir egosentris sudah mulai berkurang , sehingga menjadi desentrasi, yaitu sudah mampu memperhatikan dimensi lebih dari satu (multi dimention) dalam waktu seketika., selain itu juga sudah bisa menghubungkan beberapa dimensi. Aspek dinamis sudah diketahui. Ia mulai berpikir secara irreversibel menjadi reversibel. Pada stadium ini anak juga sudah bisa menjawab pertanyaan dalam bentuk konkrit (ada benda), namun bila bersifat verbal (bentuk kata-kata) masih belum mampu. (Team Penulis Buku Psikologi Pendidikan UNY :1991 : 29)

Penguasaan ilmu psikologi anak bagi guru sebenarnya menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi. Seorang guru yang setiap hari secara langsung

berinteraksi dengan anak/siswa di sekolah dan dia juga harus menghadapi

segala macam sikap dan sifat anak/siswa maka tanpa ia menguasai ilmu psikologi anak dan perkembangannya yang terjadi adalah ia akan mengalami kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa yang seharusnya. Belum lagi bila seandainya di antara siswa-siswa yang ada ternyata ada satu atau bahkan beberapa siswa yang memiliki kelainan psikologi. Maka menguasai ilmu psikologi anak dan psikologi perkembangan sangat diperlukan bagi seorang guru.

Dengan mengetahui dan memahami pengetahuan tentang psikologi anak dan psikologi perkembangan maka akan dapat dijadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan tugasnya mendidik dan membimbing siswa-siswanya. Bagaimana ia harus bersikap, berbicara, berinteraksi dengan peserta didik/siswa pada saat memberikan pelajaran dan bimbingan kepada mereka agar tujuan pendidikan akan dapat dicapai dengan lebih optimal. Dengan menguasai ilmu psikologi anak dan psikologi perkembangan di dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi pada pesera didikpun akan dapat diselesaikan dengan baik dan benar dan lebih sedikit resiko atau dampak negatifnya bagi semua pihak.

Dengan kata lain untuk dapat melaksanakan tugas sebagai guru maka

ilmu psikologi anak dan psikologi perkembangan sangat

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Ditinjau dari cara dan taraf pembahasan, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat untuk mengungkapkan fakta (Suharsimi Arikunto, 1989: 102). Pada hakekatnya penelitian lapangan ini merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dengan tujuan memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat (Mardalis, 2006: 28).

Penelitian jenis ini tidak memerlukan proses olah data untuk menganalisa karena data yang dikumpulkan berupa data diskripsi. Dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Dalam upaya pengumpulan pada penelitian jenis ini lebih menekankan metode observasi dan interview. Sekalipun pengumpulan data dapat juga diperoleh melalui metode dokumentasi atau dengan cara-cara yang lain. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dari proses pengumpulan data dengan metode-

dapat diambil kesimpulan akhir yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan sebelum melakukan penelitian di lapangan.

2. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang atau obyek penelitian (Lexy J. Moleong, 2004: 32).

Dalam penentuan subyek atau informan, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu cara mengambil sampel secara teliti berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah Guru Pendidikan Agama Islam Kelas I SDN Pengkol dan siswa kelas I SDN Pengkol.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik atau cara untuk memperoleh dan mengumpulkan data di lokasi penelitian. Metode penelitian dipilih yang tepat dan efektif agar data yang diperoleh valid, obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian hasil analisa bisa tepat, sesuai dengan kenyataan dan diharapkan bisa menghasilkan

b. Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2007: 186).

Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban, namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah disusun/disiapkan.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan dari sumber data penelitian yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan siswa tentang peran guru PAI dalam pembentukan aqidah Islamiyah siswa kelas 1 di SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 1992: 124).

Metode ini pada hakikatnya digunakan untuk memperoleh data

Jatiayu, Karangmojo (meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan siswa serta keadaan sarana prasarana).

4. Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) maka analisa yang digunakan adalah analisa diskriptif kualitatif dengan cara berpikir logis dengan menggunakan metode berfikir deduktif induktif. Kesimpulan yang dihasilkan berbentuk deskripsi yang memaparkan hasil akhir dari proses analisa data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam pengumpulan data penelitian jenis ini lebih menekankan pada teknik pengumpulan data observasi dan interview. Walaupun tidak menutup

... .. data lain dapat digunakan untuk

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan dalam tiga bagian besar yaitu bagian formalitas, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian formalitas memuat halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Sedangkan bagian isi terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan yang memuat dasar pemikiran meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Gambaran Umum SDN Pengkol, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul meliputi : Letak geografis, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi, Keadaan Guru dan Karyawan, Keadaan Siswa, dan Fasilitas Sekolah. Bab III Analisa dan Pembahasan yang meliputi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Aqidah Islamiyah Siswa Kelas 1 SDN Pengkol dan Faktor Penyebab Minimnya Pengimplementasian nilai Aqidah Islamiyah dan ajaran Islam oleh Siswa

Bab IV Penutup yang meliputi : Kesimpulan, Saran-saran, dan Kata Penutup.